

**YULIANA JETIA MOON DAN I MADE SUTAMA**

Universitas Pendidikan Ganesha<sup>12</sup>

e-mail: [yuliana.jetia@student.undiksha.ac.id](mailto:yuliana.jetia@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>; [made.sutama@undiksha.ac.id](mailto:made.sutama@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Kosa kata dalam pembelajaran bahasa adalah bagian yang sangat penting untuk dikuasai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode peta pikiran dipadukan dengan pendekatan berbasis Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan media digital yang dapat digunakan dalam penerapan metode peta pikiran, dan mendeksripsikan tantangan, solusi, dan peluang dalam penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Data penelitian berupa sumber informasi sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, tesis, dan disertasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan memilih literatur yang sesuai dengan kriteria. Metode peta pikiran merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan penguasaan kosa kata. Penggunaan teknologi pendukung seperti MindMeister, Ayoa, XMind, dan aplikasi sejenis semakin memperkaya pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu, kesulitan teknis, dan tingkat keterampilan siswa yang beragam, solusi seperti pelatihan, pengelolaan waktu yang baik, dan pembelajaran kolaboratif dapat mengatasi hambatan tersebut. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh metode ini sangat signifikan, tidak hanya untuk penguasaan kosa kata dasar tetapi juga untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kata, Peta Pikiran

### **ABSTRACT**

Vocabulary in language learning is a crucial component that needs to be mastered. This research aims to explore the application of the mind map method integrated with a Problem-Based Learning (PBL) approach in Indonesian language learning. Additionally, this study describes the use of digital media that can support the implementation of the mind map method and examines the challenges, solutions, and opportunities in applying this method in Indonesian language education. This research employs a library research methodology. The data consists of secondary sources, including scientific journal articles, books, proceedings, theses, and dissertations. Data collection is conducted by tracing, identifying, and selecting literature that meets predefined criteria. The mind map method is an innovative and effective learning approach for improving vocabulary acquisition. The incorporation of supporting technologies such as MindMeister, Ayoa, XMind, and similar applications enhances the learning experience, making it more engaging and interactive. Although challenges exist in its implementation—such as time constraints, technical difficulties, and varying skill levels among students these obstacles can be mitigated through solutions like training, effective time management, and collaborative learning. Furthermore, the opportunities offered by this method are significant, extending beyond basic vocabulary mastery to fostering the development of more complex language skills.

**Keywords:** Learning, Words, Mind Maps

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran kosakata merupakan fondasi penting dalam penguasaan bahasa, baik dalam konteks bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Kosakata memegang peranan penting dalam pemerolehan dan pemahaman bahasa, (Astuti, 2016; Djunaidi, 2021). Kosakata yang kaya memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pikiran dengan lebih jelas dan tepat. Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan kosakata mendukung empat keterampilan berbahasa. Pemahaman kosakata membantu siswa dalam menyimak, meningkatkan keterampilan berbicara, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan kosakata yang memadai juga mendukung keterampilan menulis, yaitu kemampuan menyusun argumen secara terstruktur. Pengajaran kosakata juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena memperkaya pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan ide.

Siswa Indonesia memiliki keterampilan berbahasa yang rendah dapat dilihat dari berbagai hasil survei dan penelitian, baik nasional maupun internasional. Salah satu indikator utama adalah hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang diadakan oleh OECD. Dalam tes literasi membaca yang menjadi bagian dari PISA, siswa Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hasil PISA 2018, misalnya prestasi Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan penurunan dibandingkan dengan hasil tahun 2015, (Tohir, 2019). Dari 79 negara peserta, Indonesia berada pada peringkat ke-74 untuk membaca, ke-73 untuk matematika, dan ke-71 untuk sains, (Hewi & Shaleh, 2020). Selain PISA, laporan dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud juga menunjukkan banyak siswa Indonesia belum mencapai tingkat kompetensi literasi minimum, (Nay & Dopo, 2024; Sari & Sayekti, 2022). Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana dan menggunakan informasi dari teks untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, penelitian terhadap siswa SD mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman, seperti membentuk konsep, mengembangkan unit semantik, mengingat konten, dan memahami kosakata baru, (Tusfiana & Tryanasari, 2020). Sekalipun belum ada pengukuran berskala nasional atau internasional terhadap keterampilan berbahasa lain, namun literasi membaca bisa menjadi tolak ukur, sebab empat keterampilan berbahasa saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa penyebab dari rendahnya kemampuan literasi adalah penguasaan terhadap kosakata. Kosakata yang terbatas dapat menghambat komunikasi dalam bahasa target, sehingga memerlukan strategi pengajaran yang efektif, (Astuti, 2016). Beberapa hal sebagai akibat dari rendahnya kosakata adalah auditory Processing Disorder (APD), tuli linguistik, anomia (kesulitan menemukan kata yang tepat), disleksia semantik, kesulitan membaca fungsional, ketidakmampuan berekspresi dalam menulis, tulisan yang inkoheren, dan inkohesi. Dampak dari hal tersebut, siswa bisa terlalu bergantung pada kamus, sumber belajar lainnya menjadi tidak optimal, dan uncak dari semua itu, siswa bisa kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, kosakata adalah satuan bahasa terkecil dari bahasa yang perlu diperkaya, sebab kata adalah satuan terkecil yang bermakna, serta menjadi dasar untuk mengkonstruksi satuan bahasa yang lebih besar (frasa, klausa, kalimat, dan wacana).

Orang sering memandang sebelah mata, terkait pembelajaran kosakata, karena dianggap sudah kuno sebab itu adalah bagian dari pendekatan struktural. Pendekatan struktural, yang mementingkan penguasaan struktur bahasa, tidak begitu banyak diminati lagi. Namun pentingnya kosakata telah berfluktuasi dari waktu ke waktu, tetapi telah kembali menonjol di bawah pendekatan fungsional, (Alifvia et al., 2024; Hiebert & Kamil, 2005). Pendekatan fungsional Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa dipakai untuk fungsi tertentu, seperti memberi informasi atau meminta sesuatu. Kosakata menjadi sangat penting untuk menjalankan

fungsi komunikasi tersebut. Dengan kata lain, fungsi komunikasi memprioritaskan penguasaan kosa kata karena dianggap sebagai fondasi komunikasi efektif, digunakan dalam konteks nyata, meningkatkan kelancaran berbahasa, dan mendukung pemahaman mendalam.

Saat ini, kurikulum formal bahasa Indonesia mengadopsi pembelajaran berbasis teks, yang berpayung pada pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional menekankan pentingnya kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi tertentu, seperti mendeskripsikan, memberi arahan, atau meminta informasi, yang semuanya membutuhkan penguasaan kosa kata yang kaya dan kontekstual. Dalam pembelajaran berbasis teks, kosa kata diajarkan melalui konteks nyata yang terdapat dalam teks, sehingga siswa tidak hanya mengenal arti kata, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam berbagai fungsi komunikasi. Maka pembelajaran kosa kata, dapat mengambil bagian dalam pembelajaran berbasis teks dan dipelajari sebagai landasan dalam menyusun teks, berdasarkan peta pikiran.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, siswa biasanya memiliki banyak masalah dalam mengingat kata-kata dan membuat daftar kata-kata yang tidak diketahui dari teks yang mereka baca. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan saat membuat ringkasan teks atau menelusuri gagasan utama. Dalam pembelajaran di Rusia, hal ini dapat diatasi dengan belajar menggunakan peta pikiran. Peta pikiran dalam bidang studi bahasa sangat mutakhir, (Gazizova, 2020). Pemetaan pikiran adalah metode kreatif dan efektif untuk mencatat dan menulis yang memfasilitasi input dan pengambilan informasi dari otak, (Anggraini, 2017; Siregar, 2014). Ini melibatkan representasi visual ide, penjelasan, dan definisi suatu subjek, membantu memberikan ikhtisar tentang suatu topik dan merangsang kreativitas, (Siregar, 2014). Teknik ini telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar. Di sekolah dasar, pemetaan pikiran telah digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman membaca dengan membantu siswa mengidentifikasi ide-ide utama dalam teks, (Aprinawati, 2018). Ini juga telah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif, dengan satu studi melaporkan peningkatan 34,21% dalam kinerja siswa selama dua siklus. Selain itu, pemetaan pikiran telah ditemukan berdampak positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran, dengan satu studi melaporkan tanggapan yang sangat positif dari siswa yang senang menggunakan metode ini untuk menulis deskriptif, (Arini, 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode peta pikiran dipadukan dengan pendekatan berbasis Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan media digital yang dapat digunakan dalam penerapan metode peta pikiran, dan mendeskripsikan tantangan, solusi, dan peluang dalam penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan berbagai temuan yang berkaitan dengan penggunaan metode peta pikiran dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini berfokus pada menganalisis keberhasilan penelitian-penelitian sebelumnya serta menggali landasan teoretis, langkah-langkah penerapan, teknologi pendukung, tantangan, dan peluang yang relevan dengan penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa.

Data penelitian berupa sumber informasi sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, tesis, dan disertasi yang telah dipublikasikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sumber data ini diperoleh melalui pencarian di repositori daring, database akademik seperti Scopus dan Google Scholar, serta pustaka konvensional yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan memilih literatur yang sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu berkaitan dengan penerapan peta pikiran dalam pembelajaran bahasa. Proses ini mencakup pengumpulan data dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang mendiskusikan efektivitas metode ini, pendekatan linguistik yang mendasarinya, langkah-langkah implementasi, serta teknologi pendukung yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran modern.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji isi literatur yang relevan untuk menemukan pola-pola, tema, dan konsep utama yang dapat dirumuskan. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu landasan pendekatan linguistik, langkah pembelajaran, dukungan teknologi, tantangan, dan peluang metode peta pikiran. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk merumuskan sintesis komprehensif yang dapat menjadi pedoman dalam penerapan metode peta pikiran di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam penelitian ini akan disajikan beberapa keberhasilan penelitian dan langkah pembelajaran yang ditawarkan.

Menyimak	Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Berita Menggunakan Media Audio-Visual dan Teknik Catatan Tulis Susun untuk Membuat Peta Pikiran pada Peserta Didik Kelas VIIID SMP Negeri 2 Sawit Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011, (jantiningsih, 2011)
Berbicara	Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris melalui Metode Bercerita denan Peta Pikiran, (Rijanti, 2021) Implementasi Model Peta Konsep dalam Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa SDN 69 Kota Banda Aceh, (Mustafa, 2020)  Penggunaan Teknik Mind Mapping dalam Pembelajaran Berbicara (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2006-2007), (Jamiat, 2012)
Membaca	Penggunaan Peta Pemikiran I-Think dalam Pemahaman KOMSAS Bahasa Melayu, (Jamian et al., 2017) Peta Pikiran untuk memahami teks berita, (Nuryaningsih, 2021) Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar, (Aprinawati, 2018b)
Menulis	Keberkesanan Peta Pemikiran ( I-Think ) dalam Meningkatkan Pencapaian Penulisan Bahasa Melayu Murid Tahun 6, (Yusop & Mahamod, 2016)

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sd Negeri  
Sumbersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran(Sukma,  
2007; Yusop & Mahamod, 2016)  
Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran untuk Meningkatkan  
Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMK, (Bunga, 2018)

## **Pembahasan**

Langkah pembelajaran dengan metode peta pikiran dapat dikombinasikan dengan beberapa pendekatan pembelajaran bahasa, salah satunya dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Metode peta pikiran sangat sesuai diterapkan dengan Problem-Based Learning (PBL) karena keduanya memiliki keselarasan, misalnya *pertama*, metode peta pikiran memudahkan siswa memvisualisasikan hubungan antar konsep dan ide dalam pemecahan masalah. Dalam konteks PBL, siswa sering kali menghadapi masalah yang kompleks dan membutuhkan cara untuk mengorganisasikan informasi. Peta pikiran membantu memetakan masalah, mengidentifikasi hubungan antara ide, dan merancang solusi secara terstruktur. *Kedua*, sama-sama bisa dijalankan untuk pembelajaran kolaboratif, PBL mendorong kolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan metode peta pikiran, dapat dijalankan secara individu maupun kelompok. *Ketiga*, PBL menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Metode peta pikiran mendorong siswa untuk mengidentifikasi ide utama (misalnya, hipernim) dan turunannya (misalnya, hiponim), sehingga mereka dapat mengorganisasikan informasi berdasarkan hubungan logis. *Kempat*, fleksibilitas untuk berbagai jenis masalah dalam pembelajaran bahasa, peta pikiran dapat digunakan untuk berbagai jenis masalah, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks. PBL pun dapat diterapkan dalam berbagai masalah dalam pembelajaran bahasa. *Kelima*, refleksi dan evaluasi, metode peta pikiran dapat dijadikan landasan dalam refleksi dan evaluasi penguasaan kosa kata atau unit bahasa yang lebih kompleks, salah satu sintaks PBL tentu saja evaluasi dan refleksi. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL cukup sesuai dengan metode peta pikiran.

Berikut akan disajikan salah satu tahap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan PBL dan metode peta pikiran. Pembelajaran pada konsep hiponim dan hipernim. Misalnya pada kelas X, Kompetensi Dasar, . Membedakan jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna nonreferensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata). Fokus materi hiponim dan hipernim. Taksonomi Bloom untuk ranah Kognitif (Pengetahuan): Taksonomi belajar berada pada level berpikir tingkat tinggi, yaitu C6-kreasi, yaitu mengkategorikan, taksonomi Bloom untuk ranah psikomotorik (keterampilan), P4-artikulasi, yaitu menjeniskan, taksonomi Bloom untuk ranah afektif (sikap), yaitu A4-mengelola, menata. Langkah pembelajaran dengan sintaks PBL dalam bentuk induktif sebagai berikut.

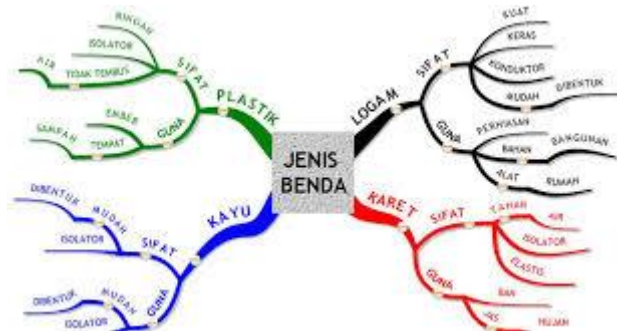
### **Orientasi Siswa terhadap Masalah**

Masalah yang diberikan: guru memulai dengan menyajikan sebuah skenario yang membutuhkan pemahaman hiponim dan hipernim, contohnya, “Sebuah perpustakaan digital ingin menyusun kategori buku berdasarkan jenisnya. Namun, mereka kesulitan menentukan hubungan antara kategori seperti ‘fiksi’, ‘novel’, ‘romansa’, dan ‘cerita pendek.’ Bagaimana kita dapat membantu mereka menyusun kategori ini dengan jelas menggunakan konsep hiponim dan hipernim?” Guru menjelaskan bahwa siswa akan menggunakan metode peta pikiran untuk memecahkan masalah ini.

### **Mengorganisasi Siswa untuk Belajar**



Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas untuk, (1) Mengidentifikasi kata-kata yang memiliki hubungan hiponim-hipernim.; (2) Membuat peta pikiran untuk menunjukkan hubungan tersebut. Guru menjelaskan langkah-langkah membuat peta pikiran, (1) Tempatkan hipernim sebagai pusat peta pikiran; (2) Hubungkan hipernim dengan hiponimnya menggunakan cabang-cabang. Misalnya, tampak pada gambar berikut.



(Mikali, 2020)

### Memandu Penyelidikan Individu dan Kelompok

Siswa mencari informasi tentang konsep hiponim dan hipernim melalui buku, internet, atau diskusi dalam kelompok. Guru memberikan beberapa contoh kata untuk memulai, seperti:

Hipernim: kendaraan

Hiponim: mobil, sepeda, motor, truk

Siswa melanjutkan dengan mengembangkan peta pikiran berdasarkan kategori yang lebih luas, misalnya "Kendaraan darat", "Kendaraan udara", dll.

### Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Kerja

Setiap kelompok menyusun peta pikiran yang menunjukkan hubungan antara hipernim dan hiponim dari skenario yang diberikan. Kelompok mempresentasikan hasil peta pikiran mereka kepada kelas, menjelaskan logika di balik pengelompokan mereka. Contoh peta pikiran yang dihasilkan:

Fiksi (hipernim) → novel, cerpen, drama (hiponim).

Novel (hipernim) → romansa, fantasi, misteri (hiponim).

### Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru dan siswa mengevaluasi apakah peta pikiran sudah merepresentasikan hubungan hiponim-hipernim dengan benar. Siswa merefleksikan proses yang mereka lalui, seperti: bagaimana mereka menemukan hubungan antar kata?; apa yang mereka pelajari tentang peran hiponim-hipernim dalam pengelompokan konsep?. Guru memberikan umpan balik dan menyarankan perbaikan jika diperlukan.

Manfaat pendekatan ini, 1) pemahaman yang lebih mendalam, siswa tidak hanya mempelajari definisi hiponim-hipernim tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata; 2) Keterampilan berpikir kritis, menggunakan PBL mendorong siswa untuk menganalisis hubungan antar kata secara mandiri; 3) Kreativitas, metode peta pikiran memungkinkan siswa menyusun informasi secara visual, meningkatkan daya ingat. 4) Kolaborasi, sintaks PBL mendorong diskusi dan kerja sama, membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menarik dengan menggabungkan teori linguistik dengan aktivitas pemecahan masalah berbasis kolaborasi.

Langkah pembelajaran peta pikiran dengan sintaks PBL dapat juga dilakukan dalam bentuk deduktif, yaitu menemukan hiponim dan hipernim dalam teks. Tujuan pembelajaran, membuat siswa memahami pentingnya hipernim dan hiponim dalam menciptakan struktur teks yang kohesif. Berikut Langkah pembelajaran yang dapat dilakukan.

### Orientasi pada Masalah

Guru memberikan teks narasi yang mengandung banyak hipernim dan hiponim, seperti teks tentang *Petualangan di Hutan Tropis*. Guru mengajukan masalah utama: "Bagaimana cara mengidentifikasi hubungan antara hipernim dan hiponim dalam teks, dan bagaimana hubungan ini dapat menciptakan kohesi dalam teks narasi?"

### **Petualangan di Hutan Tropis**

Suatu pagi yang cerah, Ana dan Raka memutuskan untuk menjelajahi hutan tropis yang terletak di pinggiran desa. Mereka membawa perlengkapan seperti tas ransel, botol air, dan kompas agar tidak tersesat. Dalam perjalanan, mereka melewati pepohonan tinggi seperti pohon jati, pohon mahoni, dan pohon beringin. Di antara rimbunan daun, tampak burung berkicau merdu, termasuk burung kutilang dan burung elang yang terbang di langit biru.

Ketika menyusuri jalan setapak, mereka melihat binatang kecil bersembunyi di bawah semak-semak. Ada kupu-kupu dengan sayap berwarna-warni, belalang hijau, dan jangkrik yang melompat-lompat. Tak jauh dari sana, seekor kera sedang memanjat ranting untuk mengambil buah mangga yang ranum.

Di tengah hutan, mereka menemukan sebuah sungai kecil yang alirannya jernih. Ana mencelupkan tangannya ke dalam air dan melihat beberapa ikan, seperti ikan lele dan ikan nila, berenang di antara batu besar. Raka menunjuk serangga yang melayang di atas permukaan air, seperti capung dan nyamuk.

Setelah beristirahat sejenak, mereka melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah padang rumput yang dipenuhi bunga liar. Ada bunga anggrek, bunga dandelion, dan bunga sepatu yang bermekaran. Aroma tanaman di sekitarnya begitu segar, membawa ketenangan di tengah perjalanan.

Ketika matahari mulai terbenam, mereka memutuskan untuk kembali ke desa. Mereka membawa pulang cerita seru tentang petualangan di hutan tropis, lengkap dengan foto-foto hewan, tumbuhan, dan pemandangan yang menakjubkan.

### **Mengorganisasi Siswa untuk Belajar**

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3–4 siswa). Setiap kelompok diberikan tugas untuk: (1) Mengidentifikasi hipernim dan hiponim dalam teks; (2) Menyusun peta pikiran yang menggambarkan hubungan hierarki antara hipernim dan hiponim; (3) Menganalisis bagaimana kohesi terbangun melalui penggunaan hipernim dan hiponim.

### **Membimbing Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Langkah penyelidikan hipernim dan hiponim, siswa membaca teks narasi secara saksama. Siswa menyoroti hipernim (kata umum) dan hiponim (kata khusus) dalam teks.

Contoh:

Hipernim: *binatang* → Hiponim: *kera, kupu-kupu, ikan*.

Hipernim: *tumbuhan* → Hiponim: *bunga dandelion, pohon beringin*.

Langkah Peta Pikiran, siswa membuat peta pikiran yang memvisualisasikan hubungan antara hipernim dan hiponim.

Contoh:

Tumbuhan → bunga anggrek, bunga dandelion, bunga sepatu.

Langkah Kohesi: guru menjelaskan bahwa kohesi dalam teks terbentuk karena adanya hubungan antar-kata yang jelas, seperti antara hipernim dan hiponim. Siswa menemukan kalimat dalam teks yang menghubungkan hipernim dan hiponim untuk menciptakan alur cerita yang padu.

### **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

Setiap kelompok mempresentasikan peta pikiran yang mereka buat. Siswa menjelaskan: hubungan antara hipernim dan hiponim dalam teks dan bagaimana kohesi dalam teks terbangun melalui penggunaan hipernim dan hiponim.

### **Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran: 1) apa yang mereka pelajari tentang hipernim, hiponim, dan kohesi?; (2) apa tantangan yang mereka hadapi dalam menyusun peta pikiran?; (3) bagaimana penerapan peta pikiran membantu memahami teks narasi?. Guru memberikan umpan balik tentang kualitas peta pikiran dan analisis kohesi yang dilakukan siswa.

Manfaat pendekatan ini, kontekstual: siswa belajar menemukan hubungan kata dalam konteks teks narasi nyata. Kognitif visual, peta pikiran memudahkan siswa memahami hierarki dan hubungan kata. Integratif: siswa belajar tidak hanya tentang hipernim dan hiponim, tetapi juga kohesi teks, keterampilan kolaborasi, dan berpikir kritis. Kohesi sebagai fokus tambahan: penekanan pada kohesi membantu siswa memahami bagaimana hubungan kata menciptakan keutuhan dan keterpaduan teks.

Pembelajaran metode peta pikiran, dapat dilakukan dengan cara manual, yaitu menggunakan kertas HVS, dobel folio, dan manila. Namun metode ini juga dapat memanfaatkan platform digital. Beberapa platform digital yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.



#### **MindMeister**

MindMeister adalah aplikasi berbasis web yang digunakan untuk membuat dan berbagi peta pikiran secara visual. Alat ini sangat cocok untuk mengorganisasikan ide, merencanakan proyek, atau memvisualisasikan hubungan antar-konsep seperti hipernim dan hiponim dalam pembelajaran.

Link untuk mengakses: <https://www.mindmeister.com/>

#### **Ayoa**



**Ayoa** adalah platform digital multifungsi yang menggabungkan fitur-fitur seperti manajemen tugas, peta pikiran, dan kolaborasi tim dalam satu alat. Ayoa dirancang untuk membantu pengguna meningkatkan produktivitas, baik individu maupun kelompok, dengan pendekatan visual dan interaktif.

Link untuk mengakses: <https://www.ayoa.com/>

#### **XMind**



**XMind** adalah aplikasi perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu pengguna membuat peta pikiran (mind map) secara visual dan terstruktur. Alat ini populer untuk brainstorming, pengorganisasian ide, perencanaan proyek, hingga penyusunan presentasi. XMind dapat digunakan oleh pelajar, profesional, atau siapa pun yang ingin memvisualisasikan ide dan konsep secara lebih efektif.

Link untuk mengakses: <https://xmind.app/>

Tantangan, solusi, dan peluang pemanfaatan metode peta pikiran dalam peningkatan kosakata. Metode peta pikiran menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya di kelas. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan teknis, seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet yang mungkin dialami oleh siswa atau guru, terutama jika menggunakan aplikasi digital. Selain itu, tidak semua siswa memahami konsep dasar peta pikiran, sehingga hasilnya sering kali tidak terstruktur atau kurang bermakna. Tantangan lain adalah waktu yang

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



dibutuhkan untuk membuat peta pikiran yang lebih lama dibandingkan metode tradisional, terutama bagi pemula.

Kemampuan analisis siswa yang beragam juga menjadi kendala, karena tidak semua siswa mampu mengidentifikasi ide utama atau detail penting secara seimbang. Sulitnya mengintegrasikan pembelajaran koheisi dengan peta pikiran menjadi tantangan tersendiri, terutama karena siswa sering fokus pada aspek visual tanpa memahami hubungan logis antarbagian. Resistensi terhadap pendekatan baru dari siswa atau guru yang terbiasa dengan cara belajar tradisional juga dapat menghambat keberhasilan metode ini. Terakhir, evaluasi hasil peta pikiran sering kali bersifat subjektif, karena tidak adanya standar baku dalam penilaiannya, sehingga sulit memastikan penilaian yang objektif.

Solusi untuk mengatasi tantangan, untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan teknis singkat mengenai penggunaan aplikasi peta pikiran perlu diberikan, serta menyediakan alternatif manual bagi siswa yang tidak memiliki akses perangkat. Guru juga dapat memberikan panduan dan contoh konkret untuk membantu siswa memahami struktur peta pikiran sebelum mereka membuatnya sendiri. Menggunakan template dari aplikasi digital dapat membantu mempercepat proses dan mengurangi waktu yang diperlukan.

Bimbingan kelompok atau individu dapat diberikan kepada siswa yang kesulitan dalam analisis, sementara diskusi kelas dapat digunakan untuk memperbaiki pemahaman mereka. Untuk membantu siswa memahami konsep koheisi, guru dapat menjelaskan pentingnya hubungan logis antarbagian teks dan melatih siswa menandai konektor atau kata hubung. Dalam menghadapi resistensi, guru dapat menjelaskan manfaat metode ini, serta mengaitkannya dengan kebutuhan praktis siswa, seperti mempersiapkan ujian. Untuk evaluasi, guru sebaiknya menentukan kriteria yang jelas, seperti kelengkapan ide, hubungan logis, dan kreativitas, serta fokus pada proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan langkah-langkah ini, tantangan dalam penerapan metode peta pikiran dapat diminimalkan.

Metode peta pikiran memiliki peluang besar untuk meningkatkan pembelajaran kosa kata secara efektif. Dengan peta pikiran, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengelompokkan kata berdasarkan kategori tertentu, seperti hiponim dan hipernim, sinonim, antonim, atau asosiasi makna lainnya. Visualisasi yang dihasilkan oleh peta pikiran membantu siswa melihat hubungan antara kata-kata secara langsung, sehingga mempermudah mereka mengingat dan menggunakannya dalam konteks yang relevan.

Selain itu, metode ini mendukung pembelajaran kosa kata yang lebih interaktif, terutama ketika siswa menggunakan aplikasi seperti MindMeister atau XMind untuk membuat peta pikiran secara digital. Aplikasi ini memungkinkan siswa menambahkan gambar, warna, atau tautan untuk memperkaya pemahaman mereka tentang makna kata. Aktivitas ini meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kebebasan berkreasi. Metode peta pikiran juga mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk saling berbagi kata-kata baru, mendiskusikan makna, dan menciptakan peta kosa kata yang lebih kompleks. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperluas pengetahuan kosa kata mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Dalam jangka panjang, peluang ini memungkinkan siswa menguasai kosa kata dengan lebih mendalam dan terstruktur, yang menjadi fondasi penting bagi keterampilan bahasa lainnya seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dengan demikian, penerapan peta pikiran dalam pembelajaran kosa kata tidak hanya memperkaya kosakata siswa, tetapi juga mendukung kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Metode peta pikiran merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan penguasaan kosa kata. Dengan kemampuan visualisasi yang dimilikinya, Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

metode ini mempermudah siswa memahami hubungan semantis antara kata-kata, seperti hiponim dan hipernim, serta aspek kohesi dalam teks. Penggunaan teknologi pendukung seperti MindMeister, XMind, dan aplikasi sejenis semakin memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih menarik dan interaktif.

Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu, kesulitan teknis, dan tingkat keterampilan siswa yang beragam, solusi seperti pelatihan, pengelolaan waktu yang baik, dan pembelajaran kolaboratif dapat mengatasi hambatan tersebut. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh metode ini sangat signifikan, tidak hanya untuk penguasaan kosa kata dasar tetapi juga untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran kosa kata merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa secara holistik, memperkuat keterampilan bahasa mereka, dan menumbuhkan minat belajar yang lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifvia, D. A., Budiman, M. A., & Huda, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantu Media Flashcard pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VI SD Kusuma Bhakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 182–195.
- Anggraini, T. R. (2017). Menulis Dan Mencatat Dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping). *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.668>
- Aprinawati, I. (2018a). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.132>
- Aprinawati, I. (2018b). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Arini, N. W. S. (2012). Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:109233655>
- Astuti, W. (2016). Berbagai Strategi Pembelajaran Kosa Kat Bahasa Arab. *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.38>
- Bunga, J. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Smk. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.26418/ekha.v1i2.29520>
- Djunaidi, D. (2021). Kosa Kata dalam Membaca dan Pentingnya Penggunaan Kamus bagi Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 140–148.
- Gazizova, L. (2020). Mind Maps As An Effective Method Of Interpreting Texts In Foreign Language Learning. 8842–8850. <https://doi.org/10.21125/inted.2020.2407>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Hiebert, E. H., & Kamil, M. L. (Eds.). (2005). *Teaching and Learning Vocabulary*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410612922>
- Jamian, A. R., Misdon, M., & Sabil, A. M. (2017). Penggunaan peta pemikiran i-Think dalam pemahaman KOMSAS Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 42(1), 51–59.

- Jamiat, M. D. (2012). Penggunaan Teknik Mind Mapping Dalam Pembelajaran Berbicara (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2006-2007). *Semantik*, 1(1).
- Jantiningsih, W. S. (2011). Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Berita Menggunakan Media Audio-Visual Dan Teknik Catatan Tulis Susun Untuk Membuat Peta Pikiran Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Sawit Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mikali. (2020, July 26). Membuat Peta Pikiran Tentang Indera Pendengar / *Materi BDR Kelas 4*. MI Kalimulyo .
- Mustafa, M. (2020). Implementasi Model Peta Konsep dalam Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa SDN 69 Kota Banda Aceh. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 246–273. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.21>
- Nay, C., & Dopo, F. (2024). Analisis Kemampuan Literasi dari Hasil Pelaksanaan AKM pada Siswa Kelas V SDK Wolomeli. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 2(1), 209–218. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v2i1.2538>
- Nuryaningsih, W. D. (2021). Peta Pikiran Untuk Memahami Teks Berita. Penerbit NEM.
- Rijanti, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita Denan Peta Pikiran. *Alim*, 3(2), 119–126.
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237–5243. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907>
- Siregar, R. (2014). Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 20, 84–88. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194687996>
- Sukma, E. (2007). Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang dengan strategi pemetaan pikiran. *Diksi*, 14(1), 38–48.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>
- Tusfiana, I. A., & Tryanasari, D. (2020). Kesulitan membaca pemahaman siswa SD. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225356796>
- Yusop, R., & Mahamod, Z. (2016). Keberkesanan Peta Pemikiran (I-Think) dalam Meningkatkan Pencapaian Penulisan Bahasa Melayu Murid Tahun 6 (The Effectiveness of i-Think to Improve the Achievement Writing in Malay Language among Year 6 Students). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 5(2), 31–37.